

KAJIAN PARIBASA BALI DALAM PUPULAN SATUA BALI ANYAR "BEGAL"

Ni Wayan Apriani
STKIP Agama Hindu Amlapura
Email: satwikaapri@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed at describing the types and functions of Balinese proverb contained in the reflection of pupulan satua Bali Anyar "Begal" by IDK Raka Kusuma. Data collection was carried out using document study and interview techniques. Then the data collected was analyzed using qualitative descriptive analysis techniques using the Miles and Huberman analysis models. The results of this study indicated that there were three types of Balinese proverbs used in the text, namely sesawangan, sesonggan and papindan. While the function of Balinese proverb in the text, among others, was to describe the situation, as a satire and as a compliment.

Keyword: *proverb, Pupulan satua Bali Anyar "Begal"*

BAB I PENDAHULUAN

Selain fungsi utamanya sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2002: 272) mengungkapkan bahwa bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting itu, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan

bahwa watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya.

Gaya bahasa sesungguhnya dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra. Hal ini disebabkan karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Jorgense dan Philips (dalam Ratna, 2009: 84) mengungkapkan bahwa gaya bahasa bukan sekadar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna, 2009: 84) gaya bahasa baik

bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan.

Karya sastra adalah sebuah wacana yang memiliki kekhasan tersendiri. Seorang pengarang dengan kreativitasnya mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan bahasa dengan memanfaatkan semua media yang ada dalam bahasa. Gaya berbahasa dan cara pandang seorang pengarang dalam memanfaatkan dan menggunakan bahasa tidak akan sama satu sama lain.

Bahasa Bali memiliki gaya bahasa yang sering disebut dengan *paribasa*. Suatu kejadian yang terjadi di dalam lingkungan dapat diekspresikan menjadi sebuah kata-kata, ajaran, teguran, celaan, sindiran, dan yang lainnya (Wirianta, 2016). Para pengarang sastra Bali biasanya senantiasa menggunakan *paribasa* Bali dalam setiap karyanya. Hal ini sesuai dengan fungsi dari gaya bahasa itu sendiri yakni untuk mewakili perasaan pengarang dan juga untuk menambah keindahan bahasa dalam karyanya. Simpen (2010) mengklasifikasikan *paribasa* menjadi 15 jenis, di antaranya: (1) *sesonggan*, (2) *sesenggakan*, (3) *wewangsalan*, (4) *peparikan*, (5) *sloka*, (6) *beblabadan*, (7) *sesawangan*, (8) *papindan*, (9) *cecimpedan*, (10) *cecangkriman*, (11) *cecangkitan*, (12) *raos ngempelin*, (13) *sesimbing*, (14) *sesemon*, (15) *sipta*.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan *paribasa* Bali di zaman milenial seperti sekarang ini sangat sulit untuk dilestarikan. Sudah sedikit masyarakat Bali yang mengenal atau menggunakan *paribasa* dalam tuturan di

masyarakat. Hal ini disebabkan karena sulitnya memahami arti atau makna yang dimaksudkan jika seseorang berbicara menggunakan *paribasa* (Turaeni, 2017). Namun demikian, penggunaan *paribasa* Bali dalam karya sastra sangat mudah dijumpai, baik itu pada sastra berbentuk puisi maupun prosa.

Pupulan satua Bali Anyar "Begal" karya IDK Raka Kusuma merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang di dalamnya banyak menggunakan *paribasa* Bali. Peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan *paribasa* Bali pada *Pupulan satua Bali Anyar "Begal"* karya IDK Raka Kusuma karena ingin mengetahui apa saja jenis *paribasa* Bali yang dominan digunakan serta apa saja fungsi dari *paribasa* Bali tersebut. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan *paribasa* Bali dalam karya sastra khususnya sastra berbentuk prosa.

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Konsep

2.1.1 *Paribasa* Bali

Paribasa Bali adalah salah satu unsur sastra lisan dalam fungsinya untuk mewarnai pemakaian bahasa yang mengandung nilai-nilai luhur. Selain itu, juga sebagai media bersenda gurau dan pengungkap perilaku seseorang atau menyindir seseorang (Widiana: 2000).

Berbicara tentang *paribasa* Bali sebetulnya erat kaitannya dengan peribahasa sebab *paribasa* Bali memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan, atau hal mengenai diri

seseorang. Terkait dengan *paribasa* Bali, Simpen (2010) mengklasifikasikan *paribasa* Bali menjadi 15 jenis. Berikut akan diuraikan satu persatu.

1. *Sesonggan*

Kata *sesonggan* berasal dari kata dasar "*sangga*" kemudian mendapat akhiran *-an* menjadi *sanggaan*, selanjutnya disandikan menjadi *sanggan*, lalu direduplikasikan suku pertamanya sehingga menjadi *sesonggan* yang artinya kata ungkapan yang digunakan sebagai pemanis bahasa (Simpen, 2010: 6). *Sesonggan* dalam bahasa Indonesia sama dengan pepatah. *Sesonggan* biasanya melambangkan keadaan atau perilaku manusia yang dipersamakan dengan keadaan atau perilaku barang maupun hewan.

2. *Sesenggakan*

Sesenggakan sama dengan ibarat dalam bahasa Indonesia. *Sesenggakan* kata dasarnya "*senggak*" yang artinya singgung atau sentil dengan kata-kata. Selanjutnya kata *senggak* mendapat akhiran *-an*, lalu direduplikasikan menjadi *sesenggakan* (Simpen, 2010). *Sesenggakan* memiliki bentuk yang hampir sama dengan *sesonggan*. Perbedaan yang paling mendasar adalah pada *sesenggakan* secara konsisten selalu diawali oleh kata "*buka*" di awal kalimat. Selain itu, pada *sesenggakan* biasanya disusun atas dua klausa, di mana klausa pertama berupa sampiran, sedangkan klausa selanjutnya berupa keterangan perilaku atau keadaan. Selanjutnya, Tinggen (1988) menyebutkan bahwa *sesenggakan* merupakan perumpamaan yang seterang-terangnya mengambil

perbandingan-perbandingan dari alam.

3. *Wewangsalan*

Dalam bahasa Indonesia, istilah *wewangsalan* sama seperti tamsil. Ditinjau dari asal katanya, *wewangsalan* dibentuk dari kata dasar "*wangsal*", kemudian mendapat akhiran *-an*, selanjutnya direduplikasi sehingga menjadi bentuk *wewangsalan* yang artinya penggambaran tingkah laku manusia, seperti sindiran pedas (Simpen, 2010). Jika dilihat dari bentuk, *wewangsalan* dibentuk oleh dua kalimat di mana kalimat pertama sebagai sampiran, sedangkan kalimat kedua sebagai isinya. Antara kalimat sampiran dengan isi memiliki persamaan sajak.

4. *Peparikan* (Pantun)

Berbicara tentang *peparikan* sebetulnya tidak jauh berbeda dengan *wewangsalan*. Kalau *wewangsalan* disusun atas dua kalimat, sedangkan *peparikan* dibangun oleh empat kalimat. Kalimat pertama dan kedua sebagai sampiran, kalimat ketiga dan keempat sebagai isinya. Sajak yang digunakan dalam *peparikan* adalah a-b, a-b. *Peparikan* juga merupakan wujud sindiran terhadap perilaku manusia.

5. *Sloka*

Yang dimaksud dengan *sloka* dalam *paribasa* Bali hampir sama dengan bidal dalam bahasa Indonesia. Bentuk *sloka* secara umum hampir sama dengan *sesonggan*, namun maknanya masih belum jelas. Meskipun demikian, ada penciri khusus dari bentuk *sloka* ini yaitu dalam *sloka* selalu menggunakan kalimat: *buka slokane*, *buka slokan gumine*

....., *kadi slokan jagate*.....

6. *Beblabdan*

Beblabdan dapat dikatakan sebagai bentuk karya sastra bahasa Bali yang berkaitan dengan alam sekitar di mana suku Bali tinggal. *Beblabdan* terdiri dari tiga unsur yaitu unsur inti (teks yang diujarkan), makna sebenarnya dari teks yang diujarkan, dan makna kias yang dimaksudkan oleh teks tersebut (Rajistha, 2016)

7. *Sesawangan*

Dalam bahasa Indonesia, bentuk *sesawangan* dipersamakan dengan perumpamaan. Kata perumpamaan yang lazim digunakan pada *sesawangan* antara lain: *buka, kadi, sakadi, luir, kaya, tan pendah, amunan, alah*. Berbeda dengan *sesenggakan* yang secara konsisten menggunakan kata "*buka senggake*" di awal kalimat, dalam *sesawangan* kata perumpamaannya boleh di awal atau di tengah kalimat.

8. *Papindan*

Bentuk *papindan* hampir sama dengan *sesawangan*, hanya saja *papindan* memiliki ciri khas yaitu mendapat anusuara. Misalnya saja bentuk *sesawangan* berikut ini "*Cecingake kadi tatit*". Bentuk tersebut akan disebut *papindan* jika terdapat anusuara sehingga bentuknya menjadi "*Cecingake natit*".

9. *Cacimpedan*

Cacimpedan merupakan pertanyaan teka-teki. Biasanya digunakan saat bermain dan bercengkerama di kala santai. *Cacimpedan* memiliki ciri khas yakni selalu diawali oleh kata "*apa ke*".

10. *Cecangkriman*

Paribasa Bali jenis *cecangkriman* ini merupakan teka-teki yang dilagukan. Lumrahnya *cecangkriman* dinyanyikan dengan menggunakan *pupuh pucung*.

11. *Cecangkitan*

Cecangkitan juga sering disebut dengan olok-olokan. Disebut demikian karena bentuk *cecangkitan* biasa digunakan untuk mengolok-olok teman saat bersenda gurau. Dalam *cecangkitan*, satu kalimat memiliki dua penafsiran sehingga dibutuhkan wawasan yang luas untuk memahami maksud yang ingin disampaikan.

12. *Raos Ngempelin*

Raos ngempelin merupakan jenis *paribasa Bali* yang hampir sama dengan *cecangkitan* hanya saja dalam *raos ngempelin* ada satu kata yang maknanya ganda.

13. *Sesimbing*

Sesimbing merupakan ucapan yang maknanya sangat melukai perasaan. *Sesimbing* sama dengan sindiran. Bentuk *sesimbing* bisa menggunakan kalimat perumpamaan dan bisa juga menggunakan kalimat terbalik, misalnya orang yang malas dikatakan rajin, anak yang bodoh dikatakan pintar, dan sejenisnya.

14. *Sasemon*

Sasemon merupakan bentuk sindiran yang lebih halus jika dibandingkan dengan *sasimbing*. Bentuknya ada yang berupa tembang, ada juga yang berupa prosa.

15. Sipta

Sipta dalam bahasa Indonesia disebut dengan alamat. *Sipta* berupa wangsit baik buruknya sesuatu.

2.1.2 *Pupulan satua Bali Anyar "Begal"*

Berbicara tentang *satua* Bali *anyar* tidak bisa lepas dari perkembangan kesusastraan Bali *anyar*. Kesusastraan Bali *anyar* sudah ada sejak zaman Belanda, ketika Belanda membangun Sekolah Rakyat tahun 1875 di Buleleng. Pada rentang tahun 1910-1920-an I Made Pasek dan Mas Nitisastro yang merupakan guru di Sekolah Rakyat sudah berhasil menulis cerita pendek yang dimuat pada buku-buku pelajaran di Sekolah Rakyat tersebut. Cerita-cerita tersebut telah memiliki ide baru menceritakan tentang keadaan manusia di zaman sekarang. Temanya pun sudah kontemporer (Putra, 2010:9-10). Adapun yang termasuk ke dalam sastra Bali *anyar* antara lain: cerpen, novel, puisi, dan drama.

Pupulan satua Bali Anyar "Begal" merupakan buku kumpulan cerpen berbahasa Bali karya IDK Raka Kusuma. Di dalamnya terdapat 20 cerpen, di antaranya yaitu: (1) *Pedidi*; (2) *Bui*; (3) *Ogoh-ogoh*; (4) *Sandikala*; (5) *Begal*; (6) *Kota Palekadan*; (7) *Toh*; (8) *Bibih*; (9) *Lubdaka*; (10) *Paningalan*; (11) *Cerpen*; (12) *Ngambar Bulan*; (13) *Museum*; (14) *Tali Plastik*; (15) *Oding*; (16) *Joged*; (17) *Gus Lompren*; (18) *DC*; (19) *Arif*; (20) *Wak Jum*. Buku ini merupakan buku cetakan pertama, yang dicetak pada bulan April 2012 dengan nomor ISBN: 978-979-1145-64-0.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu jenis data yang mempunyai sifat non angka. Sumber data primer berasal dari buku *pupulan satua Bali Anyar "Begal"* sedangkan sumber data sekunder berasal dari artikel, hasil penelitian, serta informasi dari para informan. Data dikumpulkan dengan teknik studi dokumen terhadap naskah dan wawancara terhadap informan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi.

2.3 Hasil Penelitian

2.3.1 Jenis *Paribasa* Bali dalam *Pupulan satua Bali Anyar "Begal"*

Berdasarkan hasil pengumpulan data, jumlah penggunaan *paribasa* Bali yang terdapat dalam *pupulan satua Bali Anyar "Begal"* berjumlah 57 buah. Jika dikaji menurut jenisnya, terdapat tiga jenis *paribasa* Bali yang mendominasi teks tersebut. Berikut akan diuraikan jenis *paribasa* Bali yang terdapat dalam teks.

2.3.1.1 *Sesawangan*

Sesawangan merupakan jenis *paribasa* Bali yang paling dominan digunakan dalam teks. Jumlah penggunaannya sebanyak 49 dari 57 data *paribasa* Bali secara keseluruhan. Berikut beberapa kutipan *sesawangan* yang terdapat dalam teks.

(1) *Makenyem ia noliw wawengkon langite pelung irung kedas nyangling. Tan pendah kain pelung makenyah membat tepukina* (Kusuma, 2012:3).

'Tersenyum ia melihat hamparan langit berwarna biru. Bagaikan kain berwarna biru berkilauan ia lihat'.

(2) *Ujan rajane tan pendah benang sutra tipis ada ngudrus uli langite, ngranaang sesapi miwah capunge sayan girang* (Kusuma, 2012:4).

'Hujan panas bagaikan benang sutra tipis mengucur dari langit, menyebabkan burung walet dan capung bertambah girang'.

(3) *Munyin ombake rasaang tiang buka suriak demen teken ane orahang tiang ento* (Kusuma, 2012:16).

'Suara ombak saya rasakan bagai sorak gembira atas apa yang saya katakan itu'.

2.3.1.2 *Sesonggan*

Jenis *paribasa* Bali yang digunakan dalam *pupulan satua Bali Anyar "Begal"* selanjutnya adalah *sesonggan*. *Paribasa* jenis *sesonggan* penggunaannya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan *sesawangan* yakni sebanyak 6 buah saja. Berikut kutipan penggunaan *sesonggan* dalam teks.

(1) *Suba tua sing bisa nyiksik bulu* (Kusuma, 2012:41).

'Sudah tua tidak bisa introspeksi diri.'

(2) *Nyeh orahanga sera kikiw batu getel, nyeh orahanga*

nyali encak sepur, nyeh orahanga demit ngaprit, Ketut Patra manggutan (Kusuma, 2012:92).

Takut dibilang *sera kikiw batu getel* (kikir), takut dibilang *nyali encak sepur* (kikir), takut dibilang *demit ngaprit* (kikir), Ketut Patra menganggukkan kepala

(3) *.....polos-polosan lelipi gadang* (Kusuma, 2012:96).

'kelihatannya polos namun kenyataannya ganas'

2.3.1.3 *Papindan*

Papindan merupakan jenis *paribasa* yang paling sedikit digunakan dalam teks. Jumlah yang ditemukan hanya dua saja. Berikut kutipan yang merupakan contoh *paribasa* jenis *papindan*.

(1) *Alis anake luh ento nyurarit* (Kusuma, 2012:40)

'Alisnya melengkung seperti sabit'.

(2) *Ne nyicing singal adane* (Kusuma, 2012:13)

'Ini dikasih hati minta jantung'.

2.3.2 *Fungsi Paribasa Bali dalam Pupulan satua Bali Anyar "Begal"*

Makna fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) jabatan (pekerjaan) yang dilakukan; (2) *faal* (kerja suatu bagian tubuh); (3) *Mat*, besaran yang berhubungan, jika besaran yang satu berubah, maka besaran yang lain juga berubah; (4) kegunaan suatu hal; (5) *Ling*, peran sebuah unsur bahasa dalam satuan yang lebih luas (Tim Penyusun, 2005:281).

Berbicara tentang fungsi *paribasa* Bali, Widiani (2000) mengungkapkan bahwa fungsi *paribasa* Bali secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) menata interaksi masyarakat Bali supaya tetap berada pada norma-norma yang ada di masyarakat, (2) sebagai sarana kritik sosial, dan (3) sebagai media atau alat pendidikan. Selanjutnya, secara lebih menghusus, *paribasa* Bali berfungsi untuk memberikan sindiran, perbandingan, perumpamaan, dan membuat lelucon sesuai dengan jenis *paribasa* Bali. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat diuraikan fungsi *paribasa* Bali dalam *pupulan satua Bali Anyar "Begal"* sebagai berikut.

2.3.2.1 Untuk Mendeskripsikan Keadaan

Tujuan utama seorang pengarang menggunakan gaya bahasa adalah untuk memperindah karyanya. Dengan pemilihan gaya bahasa yang tepat, seorang pengarang akan mampu membawa para pembaca untuk dapat merasakan langsung suasana atau keadaan yang ada dalam cerita. Hal tersebut jelas sekali terlihat pada fungsi *paribasa* Bali yang digunakan dalam *pupulan satua Bali Anyar "Begal"*. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada uraian di bawah ini.

- (1) *Alus pesan lengkara uli bibihne, nanging tan pendah tali sing ngenah negul* (Kusuma, 2012: 1).

'Halus sekali kalimat dari bibirnya, tetapi bagaikan tali yang tidak kelihatan namun mengikat'.

- (2) *Makenyem ia ningeh munyin kedise nguci. Dingeha*

satmaka gendingan (2012: 3).

'Tersenyum ia mendengar suaran burung berkicau. Didengarnya bagai nyanyian.'

- (3) *Delik sandine maang pasaut buka anak mapidarta* (Kusuma, 2012: 13).

'Mata-mata itu memberi jawaban seperti orang berpidato.'

Pada contoh nomor satu (1) di atas, penggunaan *paribasa* tersebut membuat pendeskripsian keadaan semakin kuat. Di sana ditegaskan bahwa ucapan-ucapan yang keluar dari bibir tamu yang berkunjung ke rumah Ketut Suarana (tokoh dalam cerpen nomor 1 berjudul *Pedidi*) terdengar halus, namun sebenarnya ucapan itu membuat dirinya merasa tidak nyaman.

Selanjutnya pada contoh nomor dua (2), menggambarkan suatu keadaan di mana suara kicauan burung dirasakan oleh Ketut Suarana (tokoh dalam cerpen nomor 1 berjudul *Pedidi*) seperti sebuah lagu yang amat merdu sehingga mampu membuat dirinya merasa tenang dan tersenyum.

Contoh nomor tiga (3) menggambarkan keadaan pada saat bawahan yang bertugas sebagai mata-mata mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan bosnya. Dengan penuh semangat dan berapi-api ia memberikan saran dan jawaban untuk meyakinkan atasannya itu.

2.3.2.2 Sebagai Sindiran

Fungsi *paribasa* Bali sebagai sindiran cukup banyak dijumpai

dalam teks. Umumnya, sindiran sering muncul sebagai pengingat bagi individu yang sering berperilaku berlebihan. Cara menyampaikan sindiran ada dua cara. Ada yang menyindir secara langsung, ada juga secara tidak langsung. Berikut kutipan yang mengandung *paribasa* Bali yang berfungsi sebagai sindiran, di antaranya:

- (1) *Ne nyicing singal adane* (Kusuma, 2012: 13).
'Ini namanya dikasih hati minta jantung'.
- (2) *Suba tua sing bisa nyiksik bulu* (Kusuma, 2012: 41).
'Sudah tua tidak bisa introspeksi diri.'
- (3)*polos-polosan lelipi gadang* (Kusuma, 2012: 96).
'kelihatannya polos namun kenyataannya ganas'
- (4) *Disubane telah buka delem pegat pangletekane* (Kusuma, 2012: 102).
'Ketika sudah habis tidak bisa berbuat apa'

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut. Peribahasa nomor satu (1) *Ne nyicing singal adane* dalam bahasa Indonesia sama dengan pepatah "dikasih hati minta jantung". Sindiran semacam ini biasanya dilontarkan kepada seseorang yang tidak pernah puas terhadap apa yang telah diberikan. Selanjutnya data nomor dua (2) *Suba tua sing bisa nyiksik bulu* sering ditujukan kepada mereka yang tidak pernah introspeksi diri. Data nomor tiga (3)*polos-polosan lelipi gadang* sering ditujukan kepada seseorang yang

kelihatannya kalem, polos, namun diam-diam menggigit (menyakiti). Yang terakhir, yakni data nomor empat (4) *Disubane telah buka delem pegat pangletekane*. Sindiran ini biasanya disampaikan kepada seseorang yang pada saat memegang jabatan/kedudukan sangat sombong, namun ketika sudah tidak menjabat lagi tidak bisa berbuat apa-apa atau tidak berdaya.

2.3.2.3 Sebagai Pujian

Fungsi *paribasa* Bali sebagai pujian tidak dapat dipisahkan dari keberadaan seorang wanita. Umumnya, seorang wanita sangat senang dipuji. Untuk memikat wanita, seorang pria tidak harus berbicara gombal. Namun, ada gaya bahasa tertentu yang bisa menjadikan pria terlihat lebih menarik di mata wanita.

Mengutip dari *Men's Health*, menggunakan banyak metafora dalam percakapan sehari-hari akan membuat pria jadi sosok yang jauh lebih menarik di mata lawan jenis. Peneliti menduga, pujian dengan gaya ini mengindikasikan kecerdasan dan kreativitas, yang telah terbukti sebagai dua karakteristik yang disukai wanita (<https://m.liputan6.com>health>read>). Berikut kutipan yang mendukung fungsi *paribasa* Bali sebagai pujian dalam teks *pupulan satua Bali Anyar "Begal"*.

- (1) *Anake ipidan nganirgamayang buka gulem ngemu ujan* (Kusuma, 2012:40).
'Orang zaman dulu mengibaratkan bagai awan hitam yang membawa hujan.'

(2) *Utawi, buka adeng ngemu yeh* (Kusuma, 2012:40).

'Atau, seperti kayu arang berisi air.'

(3) *Alis anake luh ento nyurarit. Anake liu nganirgamayang, tan pendah don intaran* (Kusuma, 2012:40).

'Alis wanita itu melengkung seperti sabit. Banyak orang mengibaratkan seperti daun intaran.'

(4) *Paningalan anake luh ento, anake ipidan ngupamaang buka teja suminar* (Kusuma, 2012:40).

'Mata wanita itu, orang zaman dulu mengumpamakan bagai sinar bercahaya.'

(5) *Cungguh anake luh ento mancung. Anake tua ilu ngadembuang ngorahang buka muncuk tiuk* (Kusuma, 2012:40).

'Hidung wanita itu mancung. Orang tua zaman dulu mengatakan bagaikan ujung pisau.'

Kutipan nomor (1) sampai (5) di atas menunjukkan bentuk pujian terhadap seorang wanita. Kutipan nomor satu dan dua memuji rambut seorang wanita terlihat hitam berkilau. Kutipan nomor tiga memuji bentuk alisnya yang melengkung seperti sabit. Kutipan nomor empat memuji bola mata si wanita yang sangat indah memancarkan cahaya. Kutipan terakhir menunjukkan pujian terhadap hidung wanita yang sangat mancung bagaikan ujung pisau.

BAB III PENUTUP

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa jenis *paribasa* Bali yang digunakan dalam *Pupulan satua Bali Anyar "Begal"* ada tiga jenis, di antaranya *sesawangan*, *papindan*, dan *sesonggan*. Dari ketiga jenis *paribasa* tersebut, yang paling dominan digunakan dalam teks adalah jenis *sesawangan* dengan jumlah data sebanyak 49, selanjutnya *paribasa* berjenis *sesonggan* dengan jumlah data sebanyak 6, dan yang paling sedikit adalah *paribasa* jenis *papindan* dengan jumlah data hanya 2. Dilihat dari fungsinya, ditemukan ada tiga fungsi dominan penggunaan *paribasa* Bali dalam *Pupulan satua Bali Anyar "Begal"* yaitu untuk mendeskripsikan keadaan, sebagai sindiran, dan sebagai pujian. Disarankan kepada guru bahasa Bali agar menggunakan karya sastra cerpen sebagai media pembelajaran khususnya tentang *paribasa* Bali. Kepada siswa, disarankan supaya lebih aktif meningkatkan pemahaman tentang *paribasa* Bali dengan rajin membaca referensi atau buku-buku relevan. Selanjutnya, bagi para sastrawan Bali supaya lebih intens melahirkan karya sastra yang tidak hanya sarat ajaran moral tetapi juga memperhatikan pemakaian bahasa Bali yang baik dan benar, khususnya terkait pemakaian *paribasa* Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, IDK Raka. 2012. *Pupulan Satua Bali Anyar Begal*. Denpasar: Buku Arti.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rajistha, I Gusti Ngurah Adi. 2016. "Beblabadan Bahasa Bali dalam Perspektif Ekolinguistik". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 2 No. 1, 79-94.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simpen, Wayan. 2010. *Basita Parihasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Tinggen, I Nengah. 1988. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turaeni, Ni Nyoman Tanjung. 2017. "Pengalihwahanaan Paribasa Bali Lisan ke dalam Lagu Bali Populer". *Aksara*, Vol. 29 No. No 2, 211-224.
- Widiana, I Made. 2000. *Fungsi Paribasa Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Wirianta, Gede. 2016. "Matrik Fungsi Morfem Sesenggakan Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 2 No. 2, 409-426.